

STRATEGI PENGGUNAAN AL-QUR'AN BRAILLE SEBAGAI MEDIA DAKWAH BAGI DIFABEL NETRA

Ferra Puspito Sari

*Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: ferra.sari@uin-suka.ac.id*

Okti Setiyani

*Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: oktisetiyani1999@gmail.com*

Abstrak

Media dakwah Islam digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan dakwah dengan memperhatikan sasarannya. Difabel netra membutuhkan media khusus untuk mempelajari agama Islam, terutama dalam ibadah membaca Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai strategi penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di BRTPD Yogyakarta dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang instruktur dan empat difabel netra. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa strategi penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra di Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta dilakukan dengan menerapkan metode drill dalam bimbingan baca tulis Arab braille. Difabel netra akan dikenalkan huruf hijaiyah braille yang bisa diraba dengan urutan materi berdasarkan iqra'. Kegiatan ini diawali dengan asosiasi membangun suasana, merumuskan tujuan, kemudian penyampaian materi dilanjutkan latihan menulis dan membaca huruf hijaiyah braille yang dilakukan secara berulang-ulang. Di akhir sesi difabel netra diminta kembali untuk membaca apa yang telah dipelajarinya, selanjutnya evaluasi dan tindak lanjut. Penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra sesuai dengan salah satu prinsip dakwah yang harus disampaikan dengan menyesuaikan tingkat kemampuan mad'u atau sasaran dakwah. Strategi penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra dirasa tepat karena telah sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh difabel netra. Nilai-nilai dakwah bisa tersampaikan dengan baik, keterbatasan penglibatan tidak membatasi difabel netra untuk tetap dapat melakukan ibadah membaca Al-Qur'an melalui bentuk braille.

Kata Kunci: Al-Qur'an Braille, Media Dakwah, Difabel Netra.

Abstract

Islamic da'wah media is used to facilitate the delivery of da'wah messages by paying attention to the target. People with visual disabilities need special media to study Islam, especially in worship of reading the Qur'an. The purpose of this study is to provide an overview of the strategy for using the Braille Qur'an as a medium of da'wah for the blind at the Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. This research is a descriptive qualitative research conducted in BRTPD Yogyakarta with data collection methods in the form of documentation, observation and interviews. The subjects in this study were an instructor and four people with visual disabilities. The validity of the data is done by triangulation method. The conclusion of this study states that the strategy of using the Braille Qur'an as a medium of propaganda for the blind people with visual disabilities at the Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta is carried out by applying the drill method in Arabic braille literacy guidance. The people with visual disabilities will be introduced to palpable braille hijaiyah letters in order of material based on iqra'. This activity begins with the association building an atmosphere, formulating goals, then delivering the material followed by writing and reading braille hijaiyah letters that are carried out repeatedly. At the end of the session, people with visual disabilities were asked to return to read what they had learned, then evaluate and follow up. The use of the Braille Qur'an as a medium of da'wah for the blind is in accordance with one of the principles of da'wah that must be delivered by adjusting the level of ability of the mad'u or the target of da'wah. The strategy of using the Braille Qur'an as a medium of da'wah for the blind is considered appropriate because it is in accordance with the needs and potential of the people with visual disabilities. Da'wah values can be conveyed well, limited vision does not limit the blind so that they can still perform worship reading the Qur'an through braille form.

Keywords: *Al-Qur'an Braille, Da'wah Media, People with Visual Disabilities*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa, diturunkan Allah SWT. sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam di dunia. Sesuai firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 2 "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa"¹, surah Ali Imran ayat 138 "(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang

¹ *Al Qur'an Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2015).

bertakwa”².² Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Al-Ankabut ayat 45.

“Bacalah Kitab (Al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakan shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³

Firman Allah SWT. di atas menegaskan bahwa umat Islam dan umat Rasulullah Muhammad SAW. diserukan untuk membaca AL-Qur’an, karena Al-Qur’an adalah pedoman hidup bagi umat Islam di dunia. Al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk umat Islam untuk menemukan nilai-nilai dalam kehidupan dan dengan membaca Al-Qur’an, maka akan memberikan perasaan nyaman dan aman pada pembacanya.

Al-Qur’an berasal dari kata *qara’a*, *yaqra-u*, *qira-atan* atau *qur’anan* yang berarti menghimpun, mengumpulkan huruf-huruf dan kata-kata dari bagian ke bagian lainnya dengan runtut dan tetap.⁴ Disebut Al-Qur’an karena berisi inti sari kitab-kitab Allah dan ilmu pengetahuan. Jika ditelaah secara terminologi, Al-Qur’an berarti kalam Allah SWT. yang dimukjizatkan kepada Nabi Muhammad SAW., diturunkan secara mutawatir melalui malaikat Jibril sebagai perantaranya, dan juga merupakan ibadah bagi para pembacanya. Al-Qur’an berisi aturan-aturan kehidupan manusia, petunjuk bagi orang beriman dan bertaqwa, di dalamnya terdapat rahmat serta pelajaran bagi orang-orang beriman.⁵

Mempelajari Al-Qur’an menjadi hal yang harus dilakukan umat Islam, baik membaca maupun mempelajari maknanya. Mata pelajaran Pendidikan

² *Al Qur’an Terjemah*.

³ *Al Qur’an Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2015), hlm. 401.

⁴ Sumantri Syarbini, Amirullah, & Jamhari, *Kedasyatan Membaca Al-Qur’an* (Jakarta: Ruang Kata imprint Kawan Pustaka, 2012).

⁵ Muhammad Chirzin, *Kearifan Al Qur’an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 8.

Agama Islam (PAI) menjadi salah satu sarana belajar siswa di sekolah dalam mempelajari Al-Qur'an. Salah satu penelitian yang dilakukan pada siswa SMA/SMK umum di kota Bandung menemukan bahwa tingkat melek huruf Al-Qur'an mencapai rata-rata 13% dan 80% kurang baik dalam membaca Al-Qur'an.⁶ Angka pencapaian yang jauh dari kata optimal ini dilatarbelakangi oleh rendahnya persepsi dan motivasi siswa dalam mempelajari baca tulis Al-Qur'an.

Pada sisi lain, masyarakat Islam Indonesia utamanya yang masih berusia anak-anak mulai belajar mengenal huruf hijaiyah dengan mengikuti kegiatan mengaji pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang diselenggarakan di mushala, masjid terdekat dengan rumahnya, maupun mengundang ustadz/ustadzah sebagai guru mengaji secara privat. Tidak hanya anak-anak, namun TPA untuk remaja, dewasa dan lansia pun sudah mulai bermunculan di beberapa daerah, salah satunya yang telah dilakukan di kabupaten Tangerang-Banten melalui program CSR.⁷ Namun program TPA ini masih bersifat umum, belum banyak ditemukan TPA bagi difabel atau penyandang disabilitas.

Data dari Dinas Sosial D.I. Yogyakarta, pada tahun 2019 terdapat 27.129 orang penyandang disabilitas di D.I. Yogyakarta.⁸ Jumlah ini tersebar di daerah-daerah Provinsi D.I. Yogyakarta. Penyandang disabilitas atau biasanya dikenal dengan difabel memerlukan metode, sarana atau alat

⁶ Eni Zulaiha dan Busro Busro, 'Ekses Ketidaktuntasan Pembelajaran Baca Tulis Alquran Terhadap Peningkatan Kuantitas Buta Huruf Arab Di Kalangan Pelajar SMA/SMK Umum Di Kota Bandung', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm. 260.

⁷ Alqur An and others, 'Pemberantasan Buta Huruf Latin Dan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Dan Remaja Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang-Banten', *Info Abdi Cendekia, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (2019), hlm. 1-18.

⁸ *Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, <http://dinsos.jogjaprov.go.id/jenis-jenis-pmks/>. diakses 2 Februari 2022.

khusus dalam mempelajari atau melakukan sesuatu, termasuk dalam mempelajari agama Islam pada umumnya dan membaca Al-Qur'an pada khususnya.⁹

Istilah penyandang disabilitas yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas merujuk pada seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, memungkinkan mengalami suatu hambatan maupun kesulitan untuk dapat berinteraksi secara penuh serta efektif dengan masyarakat lain berdasarkan kesamaan hak.¹⁰ Penyandang disabilitas akan mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya apabila lingkungannya tidak aksesibel. Sedangkan istilah difabel muncul saat Setia Adi Purwanta bersama dengan Mansour Fakhri melakukan konstruksi paradigma, dengan merumuskan terminologi difabel (*differently abled*) yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan bahwa seseorang itu mampu melakukan sesuatu meskipun dengan cara yang berbeda.¹¹ Ini berarti difabel tetap bisa melakukan aktivitas yang sama meskipun dengan cara yang berbeda dari orang-orang non-difabel lainnya.

Menelaah pengertian penyandang disabilitas dan juga difabel di atas yang selanjutnya dalam artikel ini akan konsisten menggunakan istilah difabel, dapat disimpulkan bahwa mereka bisa melakukan aktivitas asalkan lingkungan aksesibel, memberikan akses dan fasilitas yang sesuai dengan apa yang telah dibutuhkan oleh para difabel. Dalam dirinya juga melekat

⁹ Ferra Puspito Sari dan Mochammad Sinung Restendy, 'Implementasi Komunikasi Total Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tunarungu Di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia', *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 02, No. 02 (2020), hlm. 59–65.

¹⁰ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, 2016.

¹¹ Arif dkk Maftuhin, *Melawan Mustabil* (Yogyakarta: Maghnum Pustaka Utama, 2019), hlm. 2.

hak-hak kewargaraan yang sama setara seperti warga negara yang lain, berikut hak-hak lain yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.¹²

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang diwujudkan dalam suatu sistem kehidupan manusia yang beriman, dalam kehidupan bermasyarakat yang dilaksanakan secara teratur, guna mengolah perasaan, pikiran, sikap dan tindakan, pada konteks individu dan sosio kultural untuk mewujudkan ajaran Islam pada setiap sisi kehidupan manusia.¹³ Perwujudan nilai-nilai Islam tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dakwah Islam dan ajaran nilai-nilai agama diperlukan untuk memperkuat dan menyeimbangkan kehidupan di masyarakat serta memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang muncul. Penyampaian dakwah Islam selain harus terpacu pada peta dakwah juga harus memperhatikan karakteristik masyarakat yang akan dituju agar pesan dakwah yang disampaikan berhasil dan mudah diterima oleh umat. Penyebaran dakwah Islam harus merata, menyentuh semua elemen masyarakat tanpa terkecuali.

Islam mengajarkan untuk memandang manusia secara sama, tidak membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Allah SWT. telah menciptakan manusia dalam keadaan yang sempurna, seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surah At-Tin ayat 4 yang berbunyi "Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".¹⁴ Dalam kehidupan bermasyarakat, difabel juga harus diakui

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

¹³ Eka Octalia Indah Librianti and Zaenal Mukarom, 'Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah', *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 1-2.

¹⁴ *Al Qur'an Terjemah*.

sebagai bagian dari masyarakat, memiliki kedudukan setara dan diakui haknya. Begitupun dalam beribadah kepada Allah pun difabel juga memiliki hak maupun kewajiban yang sama. Namun, karena keterbatasan yang dimilikinya maka dalam mempelajari agama (Islam) dibutuhkan bimbingan, metode atau alat khusus agar mereka bisa mengakses informasi tersebut menyesuaikan dengan potensi dan kebutuhan dari difabel itu sendiri. Sehingga dalam penyebaran dakwah Islam sangat dibutuhkan sebuah media dakwah yang tepat dan sesuai dengan kondisi masing-masing difabel.

Salah satu ragamnya adalah difabel netra, yang mana seseorang ini mengalami hambatan penglihatan baik sebagian maupun seluruhnya sehingga dalam melakukan aktivitas diperlukan penyesuaian lingkungan yang aksesibel. Dalam menyampaikan dakwah Islam yang salah satunya pengajaran membaca Al-Qur'an tentunya dibutuhkan pula sebuah strategi yang tepat untuk mengajari difabel netra yakni dengan penggunaan media. Dalam belajar membaca Al-Qur'an, tentunya terdapat keistimewaan bagi difabel netra. Metode dan sarana yang digunakan harus dapat diakses bukan secara visual, melainkan secara audio dan bisa diraba. Al-Qur'an braille menjadi salah satu media dakwah yang bisa digunakan difabel netra dalam belajar membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an braille ini mirip dengan membaca huruf braille, dimana hampir semua huruf hijaiyah merupakan kombinasi dari titik-titik braille pada huruf latin. Sedangkan untuk menulis Al-Qur'an, mereka menggunakan stylus dan reglet untuk mencetak huruf braille pada kertas.¹⁵

¹⁵ Beny Abdurrahman, 'Media Pembelajaran Huruf Latin Dan Hijaiyah Braille Dengan Output Suara Untuk Siswa Tunanetra Di SLB A Yaketunis Yogyakarta' (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014); Yunita Laila Zulfa, 'Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Tunanetra', *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, Vol. 3, No. 2 (2020), hlm. 154.

Penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia pertama kali tahun 1959 secara pribadi dilakukan oleh H. Abdullah Yatim. Kemudian pada tahun 1964 Al-Qur'an Braille ditulis dan diterbitkan oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta. Setelah itu pada tahun 1976 menyusul Yayasan Penyantun Wyata Guna Bandung. Selanjutnya, Departemen Agama Republik Indonesia pada Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an ke-X yang rutin diselenggarakan tiap tahun melakukan standarisasi Al-Qur'an braille tingkat nasional melalui KMA Nomor 25 tahun 1984. Hingga pada tahun 1999 Yayasan Raudlatul Mukfufin Jakarta melakukan penulisan Al-Qur'an braille menggunakan sistem komputer.¹⁶ Ukuran Al-Qur'an braille berbeda dengan Al-Quran pada umumnya, dimana Al-Qur'an braille lebih tebal jika dibandingkan dengan Al-Qur'an biasa. Karena pencetakan huruf braille pada kertas tidak dapat dilakukan secara bolak balik. Jika pada Al-Qur'an biasa, satu jilid memuat 30 juz, maka berbeda dengan Al-Qur'an braille, dalam satu jilid Al-Qur'an braille hanya memuat 1 juz saja. Sehingga dalam penyimpanan 30 juz Al-Qur'an braille akan membutuhkan ruang penyimpanan yang lebih banyak.

Strategi baca tulis Arab braille digunakan untuk memperlancar membaca Al-Qur'an braille pada difabel netra. Hal ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu khusus, dan juga metode yang sesuai, karena keterbatasan pada indra penglihatannya maka pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan metode yang sifatnya visual, melainkan dengan mengoptimalkan indra pendengaran dan perabanya. Salah satu lembaga di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah menaruh perhatian istimewa pada difabel netra dalam hal pembelajaran baca tulis Arab braille adalah BRTPD. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Okti, metode drill

¹⁶ Ahmad Saifudin, 'Al-Qur'an Braille: Sejarah Dan Kaidah Penulisan Al-Qur'an Braille Di Indonesia' (Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2007).

merupakan salah satu metode yang digunakan dan berhasil dalam pembelajaran baca tulis Arab braille yang telah dilaksanakan di BRTPD.¹⁷

Metode drill merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktivitas fisik agar peserta didik mempunyai keterampilan dalam menguasai pelajaran dan menyempurnakan keterampilan agar menjadi permanen. Langkah-langkah efektif metode drill dalam jurnal tersebut adalah yang pertama asosiasi, lalu menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, kemudian melakukan latihan dengan pengulangan bertahap, dilanjutkan dengan aplikasi, evaluasi dan tindak lanjut.¹⁸

Penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas penggunaan metode drill untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.¹⁹ Namun penelitian ini hanya berfokus pada siswa non difabel yang tidak memiliki hambatan pada penglihatannya. Sedangkan pada difabel netra yang mengalami indra penglihatan tidak bisa menerima informasi berupa visual dan akan lebih mengoptimalkan kemampuan pendengaran dan perabaannya. Hal ini akan menjadi menarik untuk dilakukan penelitian strategi penggunaan Al-Qur'an braille pada difabel netra sebagai media dakwah.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra di BRTPD Yogyakarta? Melalui penelitian ini

¹⁷ Okti Setiyani, 'Metode Bimbingan Baca Tulis Arab Braille Bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Di Balai Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

¹⁸ M.A. Syahraini 'Tambak, 'Metode Drill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 13, No. 2 (2016), hlm. 110–27

¹⁹ Fahriani, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Surah Al Falaq Metode Drill Siswa Kelas 4 SDN Talan', in *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* (Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Palangka Raya, 2021), 1, hlm. 1927–1939.

diharapkan dapat memberikan gambaran strategi penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra di BRTPD Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi, yang mana akan mengeksplorasi dan memahami penerapan metode drill dalam bimbingan baca tulis Arab braille bagi penyandang disabilitas netra. Kemudian data yang terkumpul dalam teks dianalisis secara deskripsi. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang instruktur profesional yang menangani kegiatan bimbingan baca tulis Arab braille di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta. Selain itu terdapat 4 orang difabel netra yang telah menerima bimbingan baca tulis Arab braille di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, baik yang mengalami hambatan penglihatan sebagian (*low vision*) maupun seluruhnya (*totally blind*). Penelitian ini berfokus pada penerapan metode drill sebagai salah satu strategi penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra di BRTPD Yogyakarta.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada seorang instruktur baca tulis Arab braille dan difabel netra yang mengikuti bimbingan baca tulis Arab braille. Observasi dilakukan dengan *non participant* pada kegiatan bimbingan baca tulis Arab braille melalui metode drill yang dilaksanakan di BRTPD. Selain itu data-data pendukung juga dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan triangulasi data menggunakan triangulasi metode yang

membandingkan data dari wawancara, observasi serta dokumentasi guna mendapatkan data yang valid dan dapat dipercaya kebenarannya. Setelah itu dilakukan analisis data dengan alur reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian dakwah Islam disamping harus sesuai dengan peta dakwah, harus memperhatikan pula karakteristik masyarakat yang akan dituju agar pesan dakwah yang disampaikan berhasil dan mudah diterima oleh umat. Dalam konteks penyampaian ajaran agama Islam khususnya pengajaran dalam membaca Al-Qur'an, difabel netra yang memiliki hambatan pada penglihatan tentunya tidak akan maksimal apabila media dakwah yang digunakan berupa gambar atau video visual. Diperlukan adanya media dakwah yang tepat dan sebuah strategi untuk mengajari difabel netra dalam mempelajari Al-Qur'an, yaitu melalui penggunaan Al-Qur'an braille.

Strategi penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra di BRTPD Yogyakarta dilakukan untuk membekali ilmu agama bagi difabel netra. Hal ini diawali dengan pemberian bimbingan baca tulis Arab braille. Untuk dapat lancar membaca Al-Qur'an tentunya akan diawali dengan pengenalan huruf-huruf hijaiyah, begitu pula untuk difabel netra. Mereka akan dikenalkan huruf hijaiyah yang dapat diraba berbentuk braille. Pelaksanaan bimbingan baca tulis Arab braille dilaksanakan di ruang kelas yang berukuran sekitar 7x7 meter. Dalam ruangan tersebut terdapat enam belas meja dengan masing-masing dua kursi di setiap meja. Ruang kelas tidak terdapat papan tulis di depan kelas seperti ruang kelas pada umumnya. Dalam pembelajaran baca tulis Arab braille, setiap difabel netra membawa riglet (bentuknya seperti mistar namun ada lubang-lubang

khusus, yang setiap lubangnya terdapat enam titik untuk menulis braille), stylus atau pen (berbentuk seperti jarum untuk melubangi dan menusuk kertas), dan kertas khusus untuk menulis braille. Namun karena kertas khusus ini mahal, biasanya akan diganti dengan kertas lain dengan ukuran lebih tebal. Pelaksanaan bimbingan baca tulis Arab braille bagi difabel netra akan mengoptimalkan fungsi indra pendengaran dan peraba, selain itu juga akan melatih kognitif dan motorik halus. Kegiatan bimbingan baca tulis Arab braille dilakukan selama 90 menit setiap pertemuannya.

Salah satu metode yang digunakan dalam bimbingan baca tulis Arab braille ini melalui metode drill, yang mana merupakan latihan dengan praktik yang dilakukan berulang-ulang dan continue untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Selain itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh individu. Metode drill disebut juga latihan karena metode ini memang menggunakan latihan secara terus-menerus dalam penyampaian materinya. Metode ini berfokus pada keterampilan dan kecakapan difabel netra secara motorik dan mental. Tujuan dari metode drill ini adalah agar difabel memiliki kemampuan motorik atau gerak dan kognitif yang meningkat karena menggunakan indra peraba mengoptimalkan kemampuan kognitif untuk membaca dan menulis Arab braille.

Penerapan metode drill pada bimbingan baca tulis Arab braille diawali dengan tahap asosiasi, pada tahap ini instruktur akan mengajak difabel netra untuk berkenalan, atau jika sudah melewati pertemuan pertama instruktur akan mempersilahkan satu per satu penyandang disabilitas untuk menyebutkan namanya, jadi semua akan mengetahui siapa saja yang ada di dalam kelas pada saat itu. Hal ini bertujuan untuk

membangun sebuah hubungan yang hangat di dalam kelas. Terkadang ada yang iseng menyebutkan nama lain yang bukan namanya, tetapi karena indra pendengaran difabel netra sangat tajam dan peka maka mereka akan langsung mengetahuinya. Tahap asosiasi ini sangat penting dilakukan di awal agar pelaksanaan pada tahap selanjutnya dapat berjalan lancar.

Tahap kedua adalah merumuskan tujuan yang akan dicapai. Dalam setiap pertemuan, tujuan yang akan dicapai akan berbeda, tergantung ketercapaian tujuan pada pertemuan sebelumnya. Jika tujuan pada pertemuan sebelumnya belum optimal maka akan dilakukan pengulangan pada pertemuan selanjutnya. Sedangkan jika sudah tercapai maka tujuan bisa ditingkatkan. Sesuai dengan pembelajaran pada iqra, instruktur akan membacakan tujuan yang akan dicapai misalnya hari ini akan mempelajari tiga atau empat huruf hijaiyah, kemudian bertanya apakah semua penyandang disabilitas netra di kelas tersebut menyetujuinya. Perlu adanya kesepakatan bersama antara instruktur dan penyandang disabilitas netra dalam merumuskan tujuan yang akan dicapai. Hal ini dilakukan agar semua memiliki niat dan tujuan yang sama sehingga hasilnya pun akan optimal.

Selanjutnya adalah tahap latihan dengan pengulangan bertahap. Materi yang diajarkan pada bimbingan baca tulis Arab braille ini diambil dari Iqra', mulai jilid 1 sampai 6, kemudian jika sudah fasih berlanjut membaca Al-Qur'an. Difabel netra akan dikenalkan secara bertahap huruf-huruf hijaiyah braille terlebih dahulu. Instruktur akan menyebutkan bunyi huruf hijaiyah dan menyebutkan titik-titiknya, kemudian meminta penyandang disabilitas netra untuk menuliskan braille menggunakan alat (ryglet, stylus dan kertas) yang sudah disiapkan. Misalnya pada pertemuan awal akan dikenalkan huruf hijaiyah *alif, ba, ta*. Instruktur akan berkata "*huruf hijaiyah alif, titik satu*" dan meminta difabel netra untuk menulis braille

pada titik satu seperti huruf braille A. Kemudian untuk selanjutnya meminta penyandang disabilitas netra untuk membacanya. Contoh kedua huruf *ba*, instruktur melafalkan *ba* dan meminta untuk menuliskan pada titik satu dua seperti huruf braille latin B. Kemudian meminta kembali setiap penyandang disabilitas netra untuk membacanya. Sama halnya dengan huruf hijaiyah *ta*, instruktur akan melafalkan *ta* dan menyebutkan titik dua tiga empat enam seperti huruf braille 'T', kemudian meminta penyandang disabilitas untuk membacanya. Instruktur akan melakukannya secara berulang sampai penyandang disabilitas netra mengingatnya, dan akan mengingatkan apabila mereka salah dalam menulis atau membacanya. Karena ketika salah menuliskan titik, maka akan salah pula saat membacanya.

1.		ا	A	11.		ز	Z	21.		ق	Q
2.		ب	B	12.		س	S	22.		ك	K
3.		ت	T	13.		ش	SY	23.		ل	L
4.		ث	TS	14.		ص	SH	24.		م	M
5.		ج	J	15.		ض	DH	25.		ن	N
6.		ح	H	16.		ط	TH	26.		و	W
7.		خ	KH	17.		ظ	ZH	27.		ه	H
8.		د	D	18.		ع	'A	28.		لا	Lam Alif (L)
9.		ذ	DZ	19.		غ	GH	29.		ء	Hamzah (A)
10.		ر	R	20.		ف	F	30.		ي	Y

Gambar 1. Huruf Hijaiyah Braille²⁰

²⁰ Astrid Brivania, 'Penggunaan Metode Al-Baroy Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra Membaca Al-Qur'an Braille Pada Siswa Tunanetra' (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016).

Tidak semua huruf hijaiyah braille terwakili dengan huruf latin braille, misalnya *kha* dan *syin* titiknya tidak ada yang sama dengan huruf latin braille. Jadi diperlukan ingatan yang tajam dalam mengingat bentuk huruf Arab braille. Setelah hafal menulis dan membaca huruf hijaiyah braille kemudian dikenalkan dengan harakat atau syakal yang lain seperti *kasrah*, *dhumamah*, *tasydid*, *fatkhah tanwin*, *kasrah tanwin* dan *dhumamah tanwin*.

Pada jilid 1 sebagaimana yang terdapat pada iqra', selain mengenalkan huruf hijaiyah juga akan mengenalkan harakat atau syakal *fatkhah* dengan titik satu. Penulisan syakal tidak terletak di atas huruf hijaiyah sebagaimana huruf Arab awas, namun terletak setelah huruf Arab braille tersebut. Jadi penulisannya pada lubang selanjutnya. Misalnya instruktur akan berkata “*alif fatkhah dibaca a, alif titik satu, fatkhah titik dua*”, maka difabel netra akan dibimbing untuk menulis titik satu pada kolom satu dan titik dua pada kolom selanjutnya. Contohnya lagi untuk *ba*, maka instruktur akan berkata “*ba' fatkhah dibaca ba, ba titik satu dua, fatkhah titik dua*”. Selanjutnya difabel netra akan menulis titik satu dua pada kolom satu dan titik dua pada kolom selanjutnya.

1.	بَا	Baa →	
2.	بُو	Buu →	
3.	بِي	Bii →	

Gambar 2. Contoh penulisan harakat Arab braille²¹

Drill atau latihan dengan pengulangan bertahap dalam menghafalkan titik-titik huruf hijaiyah braille dilakukan secara terus menerus sampai mereka hafal. Setelah lulus jilid 1 mereka akan melanjutkan pada jilid 2 dan

²¹ *Ibid*,

selanjutnya hingga Al-Qur'an. Beberapa difabel netra mengaku kesulitan setelah pengenalan harakat selain *fathah*, *kasrah* dan *dhummah*, namun semangatnya belajar untuk membaca Al-Qur'an sangat menggebu-gebu. Sebagian dari mereka akan mengulanginya di luar waktu bimbingan.

Tahap selanjutnya adalah aplikasi. Pada tahap ini difabel netra akan langsung diminta mengaplikasikan kemampuannya dalam membaca Arab braille. Mereka akan menulis dan membaca Arab braille sesuai arahan dari instruktur. Materi yang diminta pun menyesuaikan dengan materi apa yang sudah dipelajarinya dan kemampuan dari masing-masing difabel netra. Ada yang bisa langsung menguasai materi dan langsung lancar mengaplikasikannya, ada juga yang masih terbata-bata sehingga masih harus dibimbing.

Tahap terakhir pada metode ini adalah evaluasi dan tidak lanjut. Pada setiap pertemuan dilakukan evaluasi untuk memastikan ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan pada awal pertemuan. Materi yang belum tercapai akan diulang kembali seluruhnya pada pertemuan selanjutnya, sedangkan materi yang telah tercapai akan diulang sekilas dan lanjut dengan materi yang baru. Pada tahap ini masing-masing penyandang disabilitas akan menerima nilai dari capaian materi yang telah dipelajari. Rata-rata penyandang disabilitas netra dapat menghafal dan membaca huruf hijaiyah braille sekitar 4-6 bulan dan waktu pelaksanaan bimbingan membaca Al-Qur'an braille di BRTPD ini dilaksanakan selama 2 tahun. Dalam jangka waktu tersebut tentunya akan menghasilkan output yang berbeda dari masing-masing penyandang disabilitas netra.

Pelaksanaan metode drill dalam bimbingan baca tulis Arab braille pada difabel netra di BRTPD Yogyakarta ini meliputi tahap asosiasi, penyampaian tujuan yang ingin dicapai, melakukan latihan dengan

pengulangan bertahap, dilanjutkan dengan aplikasi, evaluasi dan tindak lanjut. Urutan dan pelaksanaannya metode drill sesuai teori yang disampaikan oleh Tambak.²² Kelebihan penerapan metode drill dalam bimbingan baca tulis Arab braille pada difabel netra di BRTPD Yogyakarta ini adalah dapat mengoptimalkan pemahaman difabel netra dalam menghafalkan bentuk dan bunyi dari huruf Arab braille karena dilakukan secara berulang-ulang. Pada pertemuan selanjutnya juga dilakukan pengulangan sebagian atau keseluruhan sebagai *recall* ingatan pada materi yang sudah pernah dipelajari. Sehingga materi yang sudah berlalu masih terus diingat. Kemampuan baca tulis Arab braille pada difabel netra juga mengalami peningkatan dari tiap pertemuannya. Keberhasilan metode drill dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an ini juga diungkapkan oleh Fahriani dengan subjek siswa awas atau non disabilitas.²³

Selain itu kemampuan kognitif, kemampuan motorik harus dalam penguasaan, baca tulis Arab braille pun juga akan meningkat karena latihan ini dilakukan secara berulang-ulang. Difabel netra lebih bersemangat dan aktif karena dapat langsung melakukan latihan menulis dan membaca Arab braille. Difabel netra sebagian (*low vision*) dengan kemampuan kognitif yang baik mengungkapkan lebih mudah membaca Al-Qur'an dengan format braille dibandingkan saat melihat secara konvensional, karena saat membaca Al-Qur'an konvensional dengan huruf cetak awas tersebut penglihatannya dalam kondisi lemah (*low vision*). Biasanya harakat tidak jelas, seperti *fatkhab*, *dhummah*, atau *sukun*. Berbeda dengan Al-Qur'an braille, mereka dengan

²² M.A. Syahraini Tambak, 'Metode Drill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 13, No. 2 (2016).

²³ Fahriani, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Surah Al Falaq Metode Drill Siswa Kelas 4 SDN Talan', in *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* (Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Palangka Raya, 2021), 1, hlm. 1927–39.

mudah bisa membedakan harakat tersebut dengan cara merabanya.

Kecakapan lain yang terbentuk adalah kecakapan asosiasi yang dapat dibuat seperti ejaan dan penggunaan simbol. Pembentukan kebiasaan yang diterapkan dalam metode drill dapat menambah ketepatan dan kecepatan dalam pelaksanaan, serta kebiasaan-kebiasaan ini membuat gerakan yang rumit dan kompleks menjadi otomatis.²⁴ Karena dilakukan secara berulang-ulang maka akan tertanam suatu kebiasaan. Difabel netra akan biasa membaca Al-Qur'an menggunakan huruf Arab braille tersebut. Mereka juga otomatis akan bisa membedakan apakah yang dibacanya adalah huruf latin braille ataukah huruf Arab braille.

Dalam penerapan bimbingan baca tulis Arab braille pada difabel netra di BRTPD Yogyakarta ini juga ditemukan beberapa hambatan. Salah satunya adalah perbedaan motivasi dalam belajar baca tulis Arab braille yang menyebabkan beberapa difabel netra kurang termotivasi serta tidak konsentrasi pada saat bimbingan sehingga mereka mendapatkan nilai yang rendah. Mereka terlihat kurang bersemangat dan terkadang tidak melakukan arahan dari instruktur. Konsentrasi dan motivasi belajar akan berpengaruh juga pada hasil belajarnya.²⁵ Faktor usia dan intelegensi atau IQ pun dapat mempengaruhi keberhasilan program. Difabel netra yang disertai dengan hambatan intelektual akan lebih lambat dalam memahami dan menghafalkan titik-titik huruf hijaiyah braille, sehingga banyak membutuhkan pengulangan. Begitu juga dengan penyandang disabilitas

²⁴ Aswan Djamarah, Syaiful Bahri, Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

²⁵ Riinawati Riinawati, 'Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.4 (2021), 2305–12 <<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/886>>; I Komang Winata, 'Konsentrasi Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5.1 (2021), 13 <<https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1062>>.

netra yang berusia tua, mereka akan mengalami penurunan kemampuan kognitif atau mulai banyak yang pikun. Sebagai solusinya mereka hanya akan dilatih untuk membaca Arab braille saja tanpa menuliskannya.

Strategi penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra di BRTPD disambut baik oleh difabel netra yang memang ingin fokus mempelajari agama Islam, khususnya lancar dalam membaca Al-Qur'an. Difabel netra terutama yang kehilangan penglihatan total sangat terbantu dengan adanya media yang aksesibel yaitu Al-Qur'an braille. Difabel netra yang sudah bisa membaca Al-Qur'an braille merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalankan ibadah, serta merasa aman dalam menjalankan kehidupannya.

Penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra yang dilaksanakan di BRTPD telah sesuai dengan teori dari Abdullah yang menyebutkan salah satu prinsip dakwah yang harus menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan menyesuaikan tingkat kemampuan mad'u atau sasaran dakwah.²⁶ Dalam hal ini menyesuaikan dengan difabel netra yang memiliki hambatan penglihatan serta potensi dan kemampuannya dalam menggunakan indra peraba dan pendengarannya. Strategi penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra dirasa tepat karena telah sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh difabel netra. Nilai-nilai dakwah bisa tersampaikan dengan baik. Keterbatasan penglihatan tidak membatasi difabel netra untuk dapat menikmati Al-Qur'an melalui bentuk braille.

²⁶ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019).

KESIMPULAN

Dakwah Islam disampaikan memperhatikan karakteristik masyarakat yang akan dituju agar pesan dakwah yang disampaikan berhasil dan mudah diterima oleh umat. Diperlukan media dakwah yang sesuai dengan kondisi dan potensi dengan sasaran dakwah. Strategi penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra di Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (PRTPD) Yogyakarta dilakukan dengan menerapkan metode drill dalam bimbingan baca tulis Arab braille. Difabel netra akan dikenalkan huruf hijaiyah berbentuk braille yang bisa diraba dengan urutan materi berdasarkan iqra'.

Kegiatan tersebut diawali dengan asosiasi untuk membuat suasana kelas yang hangat, merumuskan tujuan secara bersama, kemudian instruktur akan menyampaikan materi dan meminta difabel netra menuliskannya di kertas khusus menggunakan alat bantu berupa stylus dan reglet, setelah itu meminta difabel netra untuk membaca hasil tulisannya. Penyampaian materi, latihan menulis, dan membaca huruf Arab braille ini dilakukan secara berulang-ulang agar difabel netra hafal dan memahami apa yang telah dipelajarinya. Di akhir sesi difabel netra diminta kembali membaca apa yang telah dipelajarinya, kemudian akan dievaluasi dan diberikan tindak lanjut. Difabel netra bisa membaca Al-Qur'an menggunakan huruf Arab braille untuk memenuhi kebutuhan akan ibadahnya dan mengamalkannya dalam kehidupan. Penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra yang dilaksanakan di BRTPD tersebut sesuai dengan salah satu prinsip dakwah yang harus menyampaikan pesan dakwah dengan menyesuaikan tingkat kemampuan mad'u atau sasaran dakwah. Strategi penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra dirasa tepat karena telah sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki

oleh difabel netra. Nilai-nilai dakwah bisa tersampaikan dengan baik, keterbatasan penglihatan tidak membatasi difabel netra untuk dapat membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.
- Abdurrahman, Beny, 'Media Pembelajaran Huruf Latin Dan Hijaiyah Braile Dengan Output Suara Untuk Siswa Tunanetra Di SLB A Yaketunis Yogyakarta', Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Al Qur'an Terjemah*, Jakarta: Sygma Exagrafika, 2015.
- Al-Qur'an an and Others, 'Pemberantasan Buta Huruf Latin dan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga dan Remaja Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang-Banten', *Info Abdi Cendekia, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Brivania, Astrid, 'Penggunaan Metode Al-Baroy Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra Membaca Al-Qur'an Braile Pada Siswa Tunanetra', Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- Chirzin, Muhammad, *Kearifan Al Qur'an*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Djamarah, Syaiful Bahri; Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fahriani, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Surah Al Falaq Metode Drill Siswa Kelas 4 SDN Talan', in *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Palangka Raya, 2021.
- 'Jenis-Jenis PMKS', *Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2019 <<http://dinsos.jogjaprovo.go.id/jenis-jenis-pmks/>>
- Librianti, Eka Octalia Indah, and Zaenal Mukarom, 'Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah', *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5. 1, 2019. <<https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.1306>>

- Maftuhin, Arif dkk, *Melawan Mustabil*, Yogyakarta: Maghnun Pustaka Utama, 2019.
- Riinawati, Riinawati, 'Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.4 (2021), 2305–12 <<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/886>>
- Saifudin, Ahmad, 'Al-Qur'an Braille: Sejarah Dan Kaidah Penulisan Al-Qur'an Braille Di Indonesia', Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2007.
- Sari, Ferra Puspito, and Mochammad Sinung Restendy, 'Implementasi Komunikasi Total Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tunarungu Di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia', *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 02, No. 02, 2020.
- Setiyani, Okti, 'Metode Bimbingan Baca Tulis Arab Braile Bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Penyandang Dosabilitas Netra Di Balai Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta', UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Syahraini Tambak, M.A., 'Metode Drill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al-Thariqah*, 13.2 (2016), 110–27 <<http://journal.uir.id/index.php/althariqah/article/view/614>>
- Syarbini, Amirullah; Jamhari, Sumantri, *Kedasyatan Membaca Al-Qur'an*, Jakarta: Ruang Kata imprint Kawan Pustaka, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, 2016.
- Winata, I Komang, 'Konsentrasi Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5.1 (2021), 13 <<https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1062>>
- Zulaiha, Ani, and Busro Busro, 'Ekses Ketidaktuntasan Pembelajaran Baca Tulis Alquran Terhadap Peningkatan Kuantitas Buta Huruf Arab Di Kalangan Pelajar SMA/SMK Umum Di Kota Bandung', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4.2 (2020), 259–74 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1770>>

Zulfa, Yunita Laila, 'Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Tunanetra', *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 3.2 2020. <<https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v3i2.26463>>